

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan Negara besar, dengan kondisi geografis terdiri dari beribu pulau serta Budaya yang sungguh tidak terbatas jumlahnya. Budaya-budaya yang berasal dari seluruh kepulauan yang ada di Indonesia menghasilkan tradisi yang beragam. Tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. (Coomans, M,1987:73).

Tradisi sendiri berkembang pada kehidupan masyarakat, namun dalam era modernisasi beberapa tradisi mengalami pergeseran. Tanpa di sadari perubahan itu mempengaruhi perilaku masyarakat, juga menumbuhkan budaya dan kebiasaan baru dalam masyarakat. Mulai dari teknologi komunikasi, informasi, gaya hidup masyarakat, dan bahkan tradisi di masyarakat juga ikut mengalami perubahan serta perkembangan ini merupakan kenyataan yang sedang di hadapi oleh masyarakat modern. Salah satunya bisa dibuktikan ada perubahan yang terjadi pada Tradisi

Jawa yang mulai menghilang dari peradaban manusia Jawa adalah Tradisi Mendhem Ari-ari. Tradisi Mendhem Ari-ari dianggap sudah tidak zamannya lagi. Tradisi ini dianggap sebagai mitos. Bahkan ada masyarakat hanya membuang ari-ari atau Plasenta bayi yang baru lahir ke sungai atau laut. Namun di era modern sekarang, dengan kemajuan ilmu Pengetahuan dan Teknologi ada sebagian masyarakat yang berpikir lebih modern dengan menyimpan Plasenta dari bayi yang baru lahir ke dalam Bank Plasenta karena darah, Plasenta yang dipercaya bisa digunakan dalam menyembuhkan penyakit pada bayi (Yulistiana, 2011).

Berpindah ke daerah tetangganya yaitu Pulau Bali terdapat sebuah tradisi yang justru masih lestari hingga kini tradisi itu disebut Tradisi Perang Pandan. Tradisi perang Pandan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yaitu Tradisi ini merupakan persembahan kepada Dewa Indra, dewa perang berupa darah. Selain itu, ritual ini juga untuk kesuburan tanah Tenganan. Yakni dengan cara melalui pendidikan tradisional *metruna nyoman*, tetap melaksanakan tradisi perang Pandan, bangga terhadap kebudayaan sendiri, mengikutsertakan generasi muda dan adanya museum budaya (Ningsih, 2019). Tradisi ini merupakan satu contoh tradisi, yang sampai saat ini tidak tergerus oleh modernisasi yang tengah terjadi pada beberapa bidang kehidupan masyarakat di Bali.

Menurut Soerjono Soekanto (1994) Modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang biasanya terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan. Harus era modernisasi sekarang ini sudah memasuki masa yang kritis ini dapat dilihat dari perubahan masyarakat. Dalam konteks tersebut akibat modernisasi perilaku terhadap budaya dan tradisi itu kebanyakan hanya dipegang dan dilestarikan oleh kalangan orang tua sedangkan kalangan anak muda hampir tidak

ada yang memiliki upaya untuk melestarikan. Salah satunya seperti berbahasa, anak-anak muda lebih ahli berbahasa Inggris daripada berbahasa daerah hingga dalam melestarikan bahasa daerah hampir hilang tergerus zaman. Adapun Indikator Modernisasi ini seperti runtuhnya masyarakat tradisional, makin luasnya pilihan personal yang ditandai dengan sikap anak muda yang individualis dan mengagungkan kebebasan dalam setiap hal, Muncul beragam keyakinan, Tumbuhnya orientasi masa depan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya waktu.

Dalam hal pewarisan budaya bisa muncul masalah antara lain : sesuai atau tidaknya budaya warisan tersebut dengan dinamika masyarakat saat sekarang, Penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya tersebut dan munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan Budaya warisan (Herimanto,winarno,2016:34). Kemudian, untuk dapat mempertahankan sebuah tradisi di era modernisasi tentunya perlu kesungguhan hati dari masyarakatnya agar tradisi budaya itu tidak tergerus oleh zaman. Menurut Asy'Ari (2005) Dampak Modernisasi segera terasa dalam bidang kehidupan manusia baik ekonomi, politik, perdagangan dan budaya serta gaya hidup bahkan agama. Dari segi positif seperti cara berfikir masyarakat yang irasional menjadi rasional. dan Negatif seperti kemiskinan nilai spiritual.

Salah satu daerah di Indonesia yang terkenal akan tradisi dan budayanya adalah Pulau Bali. Bahkan tradisi-tradisi yang ada di Bali masih bisa dikatakan eksis di era modernisasi sekarang ini ini terbukti dari Tradisi dan budaya Bali ini, Sudah dikenal oleh seluruh dunia. Semua tradisi itu sarat akan makna tentang kehidupan. Dimana Seniman-senimannya memadukan gerak dan suara dengan

penuh kreatifitas sehingga menghasilkan karya yang unik dan indah. Bahkan seluruh tradisi yang ada di Bali selalu dikaitkan dengan upacara suci dan memiliki tujuannya masing-masing. Bali sendiri terdiri dari delapan kabupaten dan satu kota yaitu Kabupaten Tabanan, Bangli, Gianyar, Badung, Buleleng, Jembrana, Karangasem, Klungkung dan kota Denpasar ini memiliki tradisi adat khas dan unik yang tersebar di masing – masing daerah dengan memiliki tujuan dan makna menjaga keharmonisan kehidupan di masyarakat.

Dari keseluruhan kabupaten dan kota yang ada di Bali, Kabupaten Tabanan merupakan salah satu kabupaten yang terkenal akan tradisinya. Salah satu daerah di Kabupaten Tabanan memiliki sebuah tradisi yang menggunakan instrument yang unik yaitu ada di desa Kediri. Instrument ini berasal dari alat musik bunyi-bunyian yang pada umumnya terbuat dari bahan kayu, yang dilobangi hampir menyerupai kentongan dan didalamnya diisi pemukul yang disebut palit (kalung sapi besar) yang berukuran besar. Ini dibuat bertujuan untuk menolak bala atau kesialan, keburukan dan semacamnya tradisi ini disebut dengan tradisi Okokan yang berasal dari desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

Tradisi Okokan merupakan Tradisi yang bersifat religius, hal inilah yang membuat Okokan semakin Matakusu yang dipercaya mempunyai daya magis karena adanya lukisan berwajah Boma, yang bermakna keangkaramurkaan atau bisa dikatakan kemarahan sehingga dengan melaksanakan tradisi ini dipercaya mampu menetralisasi energi-energi negatif yang ada di Desa Kediri dan ini biasanya dilaksanakan pada Tawur Kesanga dan biasanya malam hari di tampilkan di jalan di Kediri. Uniknya jika daerah lainnya menampilkan ogoh-ogoh

sedangkan di Kediri disini menampilkan Okokan yang bertujuan untuk tolak bala atau menetralsir sifat-sifat negatif. Bukti bersifat Religius, bahwa berdasarkan hasil wawancara dari Anak Agung Ngurah Panji Wisnu pada tanggal 20 April 2018 menyatakan Instrument yang di hasilkan Okokan yang dimainkan mengandung fibrasi suara yang religius, ini dari suara bahkan dari alunan tetabuhan okokan ketika diayun-ayunkan sehingga ini mengandung taksu (kekuatan magis) terasa menjadi hidup dan berjiwa. Dan pada saat dimainkan mengeluarkan suara atau irama yang mampu menggetarkan perasaan baik dirasakan secara sekala maupun niskala. Utamanya taksu daripada okokan ini bisa memancarkan fibrasi sehingga dipercaya mampu menetralsir kekuatan Bhuta Kala. (Sedana, 2019).

Okokan dapat dikatakan sebagai sebuah Tradisi karena Okokan memiliki daya tarik. Ini karena masih terlaksana secara turun temurun dan masih dilestarikan di Desa Adat Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan yaitu penggunaan Okokan merupakan sebagai simbol ritual yang dibunyikan sebelum menjelang Hari Raya Nyepi yaitu pada tawur kesanga. (Yoga, 2019).

Sebagai sebuah Tradisi yang ada dan di percaya oleh masyarakat desa Kediri yang ada sejak lama, dalam kearifan lokal daerah ini Tradisi Okokan merupakan salah satu warisan Budaya yang masih eksis yang masih diyakini oleh masyarakat Desa Kediri karena sarat akan makna filosofis dan bersifat edukatif. Mengingat Indonesia sudah memasuki Era Modernisasi dan Tradisi Okokan masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Kediri terutama generasi mudanya, membuat penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini dan mengangkat judul

## **“EKSISTENSI TRADISI OKOKAN PADA ERA MODERNISASI DI DESA ADAT KEDIRI KABUPATEN TABANAN”.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Dasar filosofi tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan
2. Pandangan generasi muda era Modernisasi ini terhadap Tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan
3. Nilai-nilai Edukatif yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Okokan desa Kediri Kabupaten Tabanan
4. Prosesi dan Sarana Prasarana yang digunakan dalam Tradisi Okokan
5. Tradisi Okokan ini tergolong generasi lama
6. Tradisi Okokan ini menggunakan alat yang unik seperti kalung sapi besar.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penulisan dari penelitian ini tidak menyimpang serta bisa menghemat waktu, biaya, tenaga, dan agar tidak mengembang jauh dari tujuan yang semula direncanakan yang bertujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Maka penelien ini Peneliti membatasi masalah hanya pada Dasar filosofi tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan, Pandangan generasi muda era Modernisasi ini terhadap Tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan, Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi

Okokan desa Kediri Kabupaten Tabanan, Prosesi dan Sarana Prasarana yang digunakan dalam Tradisi Okokan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi dasar filosofi tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan?
2. Bagaimana pandangan generasi muda di era Modernisasi ini terhadap Tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan?
3. Apa nilai-nilai Edukatif Tradisi Okokan?
4. Bagaimana Prosesi dan Sarana Prasarana yang digunakan dalam Tradisi Okokan?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi dasar filosofi tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan generasi muda di era Modernisasi ini terhadap Tradisi Okokan di desa kediri Kabupaten Tabanan
3. Untuk mengetahui apa nilai-nilai Edukatif Tradisi Okokan

4. Untuk mengetahui bagaimana Prosesi dan Sarana Prasarana yang digunakan dalam Tradisi Okokan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu memberi manfaat dan berdaya guna bagi diri sendiri serta orang lain. Adapun manfaat yang sangat diharapkan diantaranya, Manfaat teoritis dan Manfaat Praktis :

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Dihubungkan dengan Ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi tentang Tradisi Okokan

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Okokan bisa di tampilkan di Even even nasional berdasarkan rekomendasi langsung dari pemerintah

#### 2. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diaharpkan dapat menyadarkan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan Tradisi Okokan seperti menambah pengetahuan mengenai keunikan tradisi ini

#### 3. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sarana dari sarana semua ilmu dan sekaligus membuka wawasan bagi peneliti terhadap lingkungan

sekitar.

